

ANALISIS KAJIAN *FOLKLORE* DALAM UPACARA TRADISIONAL MASSORONG LOPI DI DESA TAPANGO, KABUPATEN POLMAN, SULAWESI BARAT

Arravi Rizal Firmansyah^{1*}

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang, Semarang - 50275

*Corresponding author: arravirizal@gmail.com

Abstract *Kajian penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan fenomena bahwa pelaksanaan upacara tradisional di Indonesia pada umumnya tidak diwariskan secara tertulis atau tidak didokumentasikan melainkan dilakukan secara lisan dan dicontohkan dalam bentuk perbuatan. Fenomena ini juga terjadi di daerah Desa Tapango, Sulawesi Barat pada upacara tradisional Massorong Lopi. Hal ini tentu dapat menimbulkan kekhawatiran apabila tidak ada orang yang bersedia melakukannya pada suatu hari nanti. Analisis kajian folklore digunakan untuk meninjau sikap dibalik perbuatan kebudayaan masyarakat Indonesia dalam kasus Upacara Massorong Lopi yang pelaksanaan ritualnya diwariskan secara lisan dan dicontohkan dalam bentuk perbuatan. Kajian penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban motif dibalik perbuatan masyarakat tersebut. Melalui metode penelitian studi pustaka yang merujuk kepada pemikiran hasil riset para ahli folklore, kebudayaan, dan ritus dari berbagai negara dan menggunakan metodologi ilmu budaya, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motif utama masyarakat di Desa Tapango tetap mempertahankan tradisi lisan pada pewarisan upacara tradisional Massorong Lopi adalah karena tradisi ini sudah dilakukan sejak turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan mereka yang memandang bahwa pewarisan secara lisan dinilai dipercaya keaslian informasi yang diberikan dibandingkan secara tertulis. Hal ini yang kemudian menjadi pembeda sekaligus ciri khas antara budaya pelaksanaan upacara tradisional orang-orang Timur dan orang-orang Barat.*

Keyword:

Folklore, upacara tradisional, Massorong Lopi, Tapango, Sulawesi Barat

Article Info

Received : 04 Sep 2024

Accepted : 06 Oct 2024

Published : 15 Nov 2024

1. Pendahuluan

Pelaksanaan upacara tradisional di Indonesia telah ada sejak ratusan hingga ribuan tahun yang lalu, bahkan diyakini oleh para ilmuwan telah ada sejak zaman batu ketika kebudayaan manusia pertama kali ditemukan (Leur, 1934: 114-136). Menurut seorang peneliti arkeologi, antropologi, dan folklore Justus M. van der Kroef, mengatakan bahwa pelaksanaan upacara tradisional dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada wujud yang diyakini ada tetapi

tidak tampak secara kasat mata atau berbeda alam (Kroef, 1955: 22-33). Contohnya adalah penghormatan kepada Tuhan yang Maha Esa, Dewa-Dewi, roh para leluhur, dan sebagainya yang diyakini telah memberikan perlindungan, limpahan rejeki, karunia, keselamatan, dan sebagainya kepada kelompok suku atau etnis tertentu yang mempercayai keberadaan-Nya (Salam, 2010: 160). Upacara tradisional merupakan bagian integral dalam suatu kebudayaan dan saling terkait satu sama lain (Hafid, 2012: 155). Teori-teori tentang upacara tradisional banyak didefinisikan oleh para ahli antropologi, folklore, dan ritus antara lain yang pertama adalah teori yang dikemukakan oleh Kay Mathiesen upacara tradisional adalah norma dan nilai-nilai budaya yang digunakan sebagai simbol untuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atau penghormatan kepada roh-roh leluhur terdahulu (Mathiesen, 2012: 456-457). D. H. Burger juga mengungkapkan upacara tradisional dapat digunakan sebagai penolak bala atau keburukan yang sewaktu-waktu dapat menyerang (Burger dalam Rouffaer, 1932: 307). Akan tetapi, teori yang diungkapkan oleh Anita Larsson seorang peneliti kebudayaan tampak sedikit berbeda, dia berpendapat bahwa upacara tradisional adalah ritual yang sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu, baik untuk tujuan kebaikan atau keburukan. Hal ini kembali lagi kepada tujuan pelaku upacara tradisional, sehingga tidak selalu dapat diwujudkan dalam bentuk ungkapan rasa syukur atau penolak keburukan (Larsson, 1985: 37-45). Dengan demikian, masing-masing kebudayaan memiliki corak ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti Upacara Massorong Lopi yang dilaksanakan masyarakat Desa Tapango, Sulawesi Barat.

Upacara Massorong Lopi termasuk ke dalam jenis upacara keagamaan karena dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala (keburukan) yang dapat mengancam keselamatan masyarakat (Ihromi, 1996: 7). Upacara keagamaan menurut Geertz adalah suatu bentuk ritus yang dilakukan dalam bentuk upaya menjaga keselamatan, keseimbangan, dan ketentraman dalam menjaga kelestarian kosmos (Geertz, 1992: 13). Upacara keagamaan juga sering ditemukan berkaitan dengan hal mistis dan dipercaya berhubungan dengan hal-hal supranatural. Masyarakat Mandar atau etnis Mandar sebagai tokoh utama pelaksanaan Upacara Massorong Lopi tetap senantiasa menjaga kesakralan pelaksanaan upacara ini secara turun temurun (Hafid, 2019: 156). Jatidiri etnis Mandar dapat dikatakan tercermin di dalam upacara ini. Dalam bentuk tradisi ritual, orang-orang Mandar mempunyai gagasan dan pandangannya tentang kehidupan yang meliputi perilaku baik dan buruk (Rizal, 2019: 1-6).

Adapun pewarisan dari generasi ke generasi senantiasa dilakukan melalui bentuk lisan dan dicontohkan dalam bentuk perbuatan. Permasalahan kemudian timbul seiring perkembangan zaman yaitu adanya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang membuat digitalisasi dokumentasi semakin meluas dan berpengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, namun pada realitanya dapat berpengaruh negatif pada suatu kebudayaan jika tidak dijaga secara benar (Ihuez, 2015: 58). Pengamat budaya Tafsirin Tahara mengungkapkan bahwa ada kekhawatiran dan kecemasan akan pewarisan budaya yang dilakukan secara lisan dan dicontohkan dalam bentuk perbuatan. Kekhawatiran ini timbul karena pewarisan secara lisan dan dicontohkan dalam bentuk perbuatan tidak dapat dibaca, diulang, dan dicermati secara mendalam karena dilakukan dalam waktu tertentu. Selain itu, minat generasi muda untuk mewarisi kebudayaan nenek moyang mereka termasuk dalam pelaksanaan upacara tradisional juga rendah. Hal ini dapat terjadi ketika kebudayaan etnis tertentu terlalu banyak menerima modernisasi sebagai bagian akibat dari adanya globalisasi (Tahara, 2023: 233-246). Oleh karena itu, See, J. C. van Leur memberikan pandangannya tentang pewarisan upacara tradisional yang dilakukan secara lisan dan dicontohkan dalam bentuk perbuatan adalah ciri khas dari upacara tersebut, dan tidak diwariskan dalam bentuk tulisan dan pendokumentasian adalah bentuk kesungguhan penghormatan kepada alam kosmos (Leur, 1934: 124-127). Kasus ini juga terjadi di wilayah

Sulawesi Barat pada ritual Upacara Massorong Lopi yang tetap menjaga eksistensinya. Dengan demikian, kajian Folklore digunakan untuk analisis menjawab permasalahan yang telah diuraikan di atas untuk mengetahui tentang sikap dibalik etnis suku Mandar di Desa Tapango dalam pewarisan pelaksanaan Upacara Tradisional Massorong Lopi yang tetap dijaga keasliannya hingga sekarang.

Folklore adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri, kata folklore pertama kali dicetuskan oleh ahli kebudayaan bernama William John Thoms yang dapat diartikan bahwa folklore merupakan suatu kebudayaan yang berasal dari kelompok tertentu yang mereka memiliki suatu tradisi dimana cara mewariskan atau melestarikan tradisi tersebut dengan cara lisan dan sebagian lisan secara turun temurun (Roper, 2007: 203-216). Folklore sendiri memiliki keunikan dibandingkan lainnya yaitu pada penekannya pada tradisi lisan atau sebagian lisan dimana tidak ada buku yang menulis tradisi tersebut bermula, hal ini bermula dari kesatuan kelompok tersebut membuat cerita atau tradisi dengan tujuan tertentu (Bloomraad, 2008: 153). Misalnya pada tradisi cara lisan dalam jenis folklore lisan cerita rakyat dongeng misalnya, tidak ada yang dapat menemukan siapa dan kapan dongeng ini dibuat, tetapi masyarakat kelompok tersebut percaya pada dongeng tersebut (Galla, 2016: 1138). Hal ini menandakan ada kearifan lokal didalam folklore tersebut dan masing-masing daerah memiliki folklore tersendiri, sama seperti pada jenis folklore sebagian lisan pada upacara tradisional setiap daerah upacaranya berbeda karena folklorenya juga berbeda (Leach, 1996: 255-254). Adapun folklore dapat dimaknai sebagai cerita rakyat, mitos, upacara adat, dan sejenisnya yang merupakan bagian dari fenomena sosial sesuai pemikiran studi klasik oleh Claude Levi Strauss yang merupakan filsuf strukturalis dan antropolog sosial. Levi Strauss berpandangan bahwa terdapat model strukturalistik yang berupa *Homeomorph* atau *paramorph* yang dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang model strukturalisme di dalam folklore (Cremers, 1997: 17). Merujuk kepada karya yang telah dibuatnya bersama Jakobson yang berjudul "Structural Analysis on Linguistics and Antropology" pada *Journal of the Circle of New York* yang diterbitkan pada tahun 1945 menjadi landasan kuat bagi Levi Strauss menggabungkan antara unsur budaya dan bahasa (Kurzwiel, 2004: 20). Selain itu, seperti yang telah diketahui sebelumnya, pada definisi folklore yang dikemukakan oleh para ahli antropologi, penggunaan folklore tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa. Bahasa menjadi media kunci utama di dalam kajian folklore baik berupa cerita rakyat, ritus maupun upacara tradisional. Oleh karena itu, setiap folklore di setiap etnis tertentu memiliki corak bahasa dan budaya yang berbeda. Hal ini yang menunjukkan keberagaman budaya (Strauss, terj. Sjams, 2005: 277).

Adapun Wiliam R. Bascom menguraikan empat fungsi folklore yaitu pertama, menjaga stabilitas kebudayaan. Hal ini erat kaitannya dengan mitologi, legenda, mitos yang berkembang di dalam masyarakat yang ceritanya pada umumnya dilakukan secara lisan. Fungsi kedua dari folklore adalah memastikan adanya kesesuaian dengan norma-norma budaya yang diterima. Fungsi ketiga dari folklore adalah menggeneralisasi hal-hal yang bersifat spesifik agar dapat diterima oleh setiap etnis budaya yang memiliki perbedaan tersendiri. Terakhir, fungsi keempat dari folklore adalah menjaga kohesi sosial yang secara khusus merujuk pada aspek mitologi (Bascom, 1954: 333-349). Keempat fungsi folklore yang dijelaskan oleh William R. Bacom dapat digunakan sebagai salah satu pisau analisis untuk membahas penelitian di dalam artikel ini. Teori tentang folklore juga dikemukakan oleh Richard, M. Dorson yang berpandangan bahwa folklore adalah ciptaan tradisional masyarakat yang primitif dan beradab, dimunculkan menggunakan suara dan kata-kata (lisan) dalam bentuk metrik dan prosa yang mencakup kepercayaan (takhayul rakyat), adat istiadat, pertunjukan, dan drama (Dorson, 1963: 93-100). Maria Leach dan Marius Barbeau dalam kajian yang ditulis oleh Harper dan Row berpendapat bahwa folklore

tidak hanya terbatas pada ruang lingkup tradisi lisan, kuno, dan mistis yang merujuk pada zaman kuno (batu, logam, dan perunggu), akan tetapi dokumen-dokumen tertulis sejarah yang dibuat pada masa tertentu termasuk ke dalam folklore karena merupakan warisan peninggalan yang dapat memberikan informasi tentang keadaan suatu kondisi (Leach, 1996: 258).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasar kajian analisis folklore, etnis Mandar di Desa Tapango percaya bahwa pewarisan pelaksanaan upacara tradisional Massorong Lopi yang dilakukan secara lisan dan dicontohkan dalam bentuk perbuatan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah bagian integral dari kehidupan mereka (Herrera, 2022: 3-5). Apabila pewarisan upacara ini dilakukan secara berbeda maka dikhawatirkan akan menimbulkan desakralisasi di dalam proses ritualnya. Contohnya apabila pewarisan dilakukan secara tertulis dan didokumentasikan dalam bentuk buku, atau video dengan tujuan mengikuti era globalisasi maka tidak dapat dianggap sebagai kesatuan bagian dari ritual upacara. Oleh karena itu, melalui kajian analisis folklore, upacara Massorong Lopi merupakan bagian kebudayaan dari etnis Mandar itu sendiri, dan pewarisan budaya yang dilakukan secara lisan merupakan penekanan pada analisis folklore. Berdasar penjelasan pendahuluan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut. Pertama, bagaimana gambaran umum pelaksanaan upacara Massorong Lopi di Desa Polman, Sulawesi Barat. Kedua, bagaimana hubungan antara kajian folklore dan pelaksanaan ritual upacara Massorong Lopi. Ketiga, bagaimana hubungan keterkaitan antara folklore sebagai media pelestarian ritual upacara Massorong Lopi.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian artikel ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk pemahaman, pencatatan data-data yang relevan, serta mempelajari pokok bahasan literatur terdahulu yang sesuai dengan kajian pokok penelitian (Moahmmed, 2021: 1-3). Metode studi pustaka dipilih dalam kajian penelitian ini dikarenakan banyaknya literatur terdahulu yang membahas tentang pokok kajian folklore dan kaitannya dengan ritual upacara, namun banyak ditemukan dalam kasus Benua Eropa, hanya sedikit dan terbatas untuk ruang lingkup Benua Asia, seperti Indonesia. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti kajian folklore di Indonesia dengan mengambil studi kasus pada ritual upacara tradisional Massorong Lopi di Desa Tapango, Sulawesi Barat. Melalui metode studi pustaka, penulis tidak turun langsung di lapangan, akan tetapi mengumpulkan sumber-sumber informasi ilmiah baik yang berupa sumber tertulis ataupun sumber lisan yang sudah di dokumentasikan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun menurut Edward J. Rutan yang merupakan seorang ahli bahasa dari *Memorial High School*, Texas, Amerika Serikat mengungkapkan empat point utama di dalam penggunaan metode studi pustaka (Rutan, 1944: 505-507). Point pertama adalah tinjauan literatur yang melibatkan aktivitas identifikasi, pemahaman, pencatatan, dan penyampaian informasi secara valid. Tinjauan literatur dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang pengetahuan yang ingin dijadikan sebagai topik penelitian dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Point kedua adalah tinjauan sistematis yang merupakan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder serta menyaring hasil temuannya ke dalam suatu bentuk ringkasan yang bersifat simpulan. Point ketiga adalah tinjauan cakupan yang melibatkan aktivitas sintesis bukti penelitian terdahulu dan melakukan pemetaan literatur sesuai bidangnya. Point keempat adalah aktif membaca dari berbagai sumber baik dokumen tertulis, dokumen lisan yang telah ditranskripsikan, ataupun dalam bentuk digital (Trimpi, 1970: 187-192). Empat point ini dapat menjadikan metode studi pustaka menjadi lebih komprehensif kebenaran yang di dapat jika menerapkan secara keseluruhan di dalam proses penelitian.

Penelitian di dalam artikel ini juga berkaitan dengan penggunaan teknik studi hermeneutika dalam analisisnya yang berpedoman kepada karya Philip Gardner tentang *hermeneutics and history* karena berkaitan dengan aktivitas penafsiran, penerjemahan, dan pemaknaan terhadap karya-karya pustaka terdahulu yang utamanya tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, melainkan menggunakan bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Diperlukan penafsiran dan pemaknaan secara mendalam untuk dapat menyetarakan pemikiran para ahli terhadap pemikiran peneliti tentang topik yang dikaji agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran (Gardner, 2011: 575-581). Adapun karya-karya pustaka terdahulu yang menggunakan bahasa Indonesia menggunakan aktivitas penafsiran dan pemaknaan terhadap intisari kajian penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan simpulan yang berisi gambaran umum, perbedaan, dan hasil penelitian yang disampaikan dari karya-karya terdahulu.

Penelitian dimulai dengan peneliti menemukan permasalahan fenomena adanya kekhawatiran dari sebagian pihak tentang pewarisan pelaksanaan upacara tradisional khususnya di Indonesia yang masih ditemukan dalam bentuk lisan dan dicontohkan dalam bentuk perbuatan, akan tetapi tidak dilakukan dalam bentuk tulisan, gambar atau video di era teknologi dan informasi ini (*Confederated Tribes of Coos*, 2020). Kekhawatiran ini muncul karena minat generasi muda Indonesia yang semakin sedikit tertarik mempelajari dan mewarisi kebudayaan tradisional serta lebih mengutamakan keterampilan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Hal ini juga terjadi pada ritual upacara tradisional Massorong Lopi, di Desa Tapango, Sulawesi Barat. Melalui penelusuran literatur-literatur ilmiah, baik yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti Eropa di bidang keahlian folklore, budaya, ritus, dan sejenisnya dan peneliti di Benua Asia, dapat dikomparasikan dengan fenomena permasalahan di dalam kajian penelitian artikel ini, sehingga menemukan jawaban bahwa pewarisan tradisi lisan di Indonesia lebih dipercayai kebenarannya dibandingkan tulisan. Dalam hal ini, folklore berperan sebagai media pelestarian dan kajian folklore sangat sesuai dalam mengkaji sudut pandang penelitian artikel ini (Lubis, 2024: 54). Sumber-sumber literatur yang dikumpulkan bermacam-macam yaitu arsip laporan penelitian ahli folklore, kebudayaan dan ritus pada abad ke-20, artikel jurnal penelitian yang terafiliasi secara khusus menangani topik folklore seperti *The Journal American of Foklore*, artikel jurnal penelitian sejenis baik internasional dan nasional, laporan penelitian para ahli kebudayaan, buku elektronik, dan dokumentasi wawancara yang telah dituliskan.

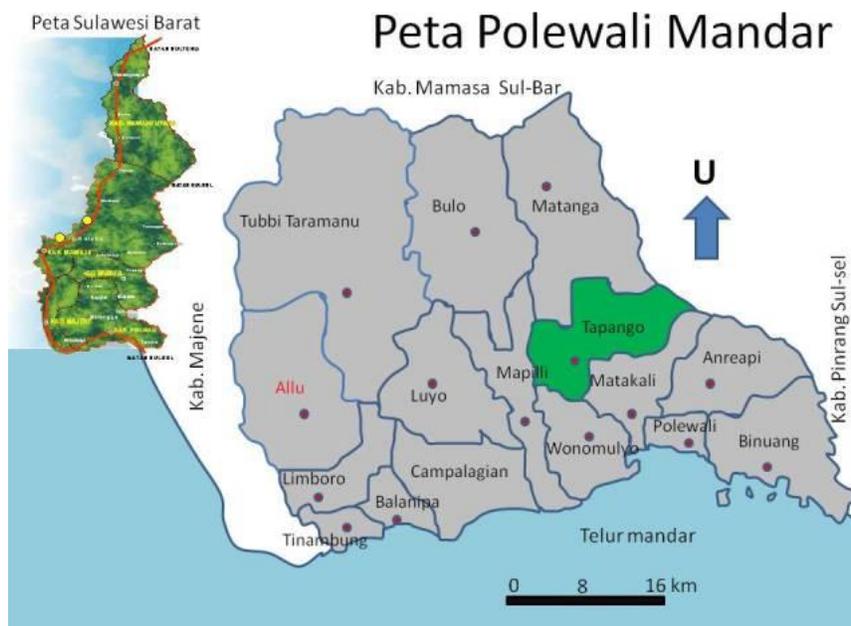
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Upacara Massorong Lopi

Pelaksanaan Upacara Massorong Lopi dilakukan di Desa Tapango, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat. Secara geografis, Desa Tapango memiliki luas wilayah 6.500 Ha atau sekitar 65.00 Km². Desa Tapango juga memiliki enam dusun. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar jumlah penduduk di Desa Tapango 26.524 Jiwa (BPS Polewali Mandar, 2024). Desa Tapango merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Polman, Sulawesi Barat. Desa Tapango memiliki batas-batas wilayah yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Riso, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banato Rejo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tapango Barat. Jarak antara Desa Tapango dengan ibu kota Kabupaten Polewali Mandar sekitar 8 Km.

Sebagian besar penduduk Desa Tapango bermata pencaharian sebagai petani perkebunan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar jumlah penduduk Desa Tapango tahun 2020 adalah 3.381 jiwa dan yang bermata pencaharian sebagai petani

perkebunan adalah 60%, sisanya bermata pencaharian sebagai peternak, nelayan, pedagang, dan sebagainya. Adapun hasil kebun yang menjadi komoditas utama adalah palawija, jagung, ubi kayu, langsung, durian, enau, dan sejenisnya. Selain itu, penduduk di Desa Tapango ada yang berprofesi sebagai pengrajin, pembuat kuliner tradisional, pekerja swasta dan sebagainya. Penduduk Desa Tapango sebagian besar beretnis Mandar dan sebagian kecil adalah etnis pendatang seperti Jawa, Melayu, dan sejenisnya (BPS Polewali Mandar, 2020: 26)



Gambar 1. Peta Kabupaten Polewali Mandar (Warna Hijau adalah Desa Tapango)

3.1.1 Sejarah Singkat Upacara Massorong Lopi

Secara etimologis, kata “Massorong” memiliki arti mendorong dan Lopi berarti perahu kecil di sungai yang atasnya diberi sesajian makanan untuk di larung. Dengan demikian, Kata Massorong Lopi berarti mendorong perahu ke sungai yang digunakan sebagai proses ritual. Ritual Massorong Lopi dilakukan dengan tujuan utama untuk menolak keburukan atau musibah yang sewaktu-waktu dapat muncul seperti wabah penyakit, bencana alam (banjir, gempa bumi, angin puting beliung, dan sejenisnya) serta sihir hitam (*dark magic*). Walaupun menurut beberapa literatur penelitian yang berasal dari kesaksian masyarakat asli Desa Tapango bahwa keburukan dan musibah adalah takdir sang pencipta, manusia tidak dapat melawannya, akan tetapi hal ini merupakan upaya agar dihindarkan dari segala keburukan dan setidaknya jika keburukan atau bala musibah datang maka diberikan tanda-tandanya agar masyarakat dapat bersiap-siap menghadapinya. (Ansar, 2010: 65)

Upacara tradisional Massorong Lopi menurut kesaksian masyarakat asli Desa Tapango tidak mengetahui secara betul pencipta ritual ini karena tidak ditinggalkan sumber tertulis, melainkan hanya sumber lisan yang kepastiannya tidak dapat diujikan kebenarannya. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa ritual ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan seumuran dengan keberadaan etnis Mandar yang menjadi cikal bakal etnis yang mewariskannya serta menjadi bagian hidup dari mereka. Adapun kesaksian lisan masyarakat etnis Mandar tentang awal mula munculnya ritual ini dilatarbelakangi bahwa dahulu Negeri Tapango (sekarang Desa Tapango) dilanda musibah berupa kemarau panjang, angin besar, dan wabah penyakit yang membuat masyarakat Tapango sulit unruk hidup karena hasil pertanian, peternakan, perikanan

banyak yang mengalami kegagalan dan berakibat pada kelaparan massal (Hermes, 2023: 27). Atas dasar tersebut, kemudian masyarakat Tapango bermusyawarah dengan tetua adat untuk mendiskusikan jalan keluar atas permasalahan ini. Tetua adat memberikan solusi yang terbaik agar dilakukan ritual untuk mengatasi permasalahan ini dengan cara melarungkan hasil bumi di perahu kecil ke sungai yang bermuara ke laut sebagai bentuk rasa syukur nikmat yang diberikan kepada sang pencipta, serta berdoa dan bermutajab agar dihindarkan dari segala bala dan bahaya dan dilimpahkan rejekinya. Cara ini dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan di atas dan pada perkembangannya tetap dilanjutkan hingga era modern globalisasi ini. Masyarakat Tapango percaya bahwa dengan melakukan ritual ini secara benar maka dapat terhindar dari keburukan dan begitu sebaliknya apabila tidak dilaksanakan maka musibah dapat mengancam keselamatan mereka (Hafid, 2017: 159).

3.1.2 Prosesi Upacara Massorong Lopi

Upacara tradisional Massorong Lopi pada masa dahulu dilakukan dengan nuansa animisme dan dinamisme yang berkaitan dengan roh-roh leluhur dan dilakukan setiap tahun. Akan tetapi, setelah agama Islam datang di pulau Sulawesi dan menyebar luas maka pelaksanaan ritual ini bercampur dengan nuansa agama Islam dan hubungan antara manusia dengan roh-roh leluhur digantikan dengan hubungan antara manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Konsep yang tepat untuk menggambarkan percampuran dua kebudayaan yaitu kebudayaan asli masyarakat etnis Desa Tapango dan kebudayaan Islam adalah akulturasi. Akulturasi secara konsep merujuk kepada definisi mencampurkan dua atau lebih kebudayaan tanpa meninggalkan ciri khas dari masing-masing kebudayaan. Sebagai contoh pada upacara tradisional Massorong Lopi budaya ritual yang dilakukannya yaitu tetap sama antara lain sesaji yang diberikan, lepa-lepa yang digunakan sebagai media pelarung, dan mandi bersama di sungai ketika prosesi ini berakhir. Akan tetapi, pelafalan mantra-mantra diubah yang sebelumnya berisi mantra-mantra yang mengangungkan roh-roh leluhur menjadi pelafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mengangungkan Allah sebagai sang pencipta (Birman, 2015: 122-141). Pelaksanaan ritual upacara tradisional Massorong Lopi dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang berisi tentang segala perihal yang wajib disediakan ketika melaksanakan proses ritual ini. Tahap persiapan adalah tahap yang tidak dapat dianggap sebelah mata, karena kurangnya bahan atau alat dapat mempengaruhi kegagalan dalam proses ritual. Adapun bahan dan alat yang wajib disediakan adalah perahu kecil atau masyarakat etnis Mandar menyebutnya sebagai "Lepa=Lepa" sebagai tempat sesaji, katupak satu ikat, alat potong ayam, sengkolo (warna putih, hitam, dan merah), telur ayam, pisang, kelapa muda, baje, cucuru, kue boleku, balung dakke, ikan gabus, uang, udang, belut, dan beberapa buah serta sejenisnya (Hafid, 2017: 161).



Gambar 2. Lepa-Lepa atau Lopi-Lopi

Selain bahan makanan yang telah disebutkan di atas terdapat pula alat-alat yang harus disiapkan berupa pegundungan (alat bakar menyan/dupa), ayam hidup jantan dan betina yang diletakkan di atas lopi-lopri yang dilengkapi dengan uang koin. Seluruh bahan dan alat di atas harus disediakan secara lengkap karena jika kurang salah satunya maka pelaksanaan upacara tradisional dapat dikatakan tidak sempurna. Tujuan penyiapan alat dan bahan ini memiliki makna simbolik, buah-buahan dan ayam mencerminkan makanan pokok masyarakat Desa Tapango serta dijadikan sebagai mata pencaharian di lahan pertanian dan peternakan, sedangkan uang koin bermakna bahwa sebagai manusia membutuhkan rejeki yang salah satunya berupa uang untuk dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, sifat kesederhanaan dan kedermawanan dalam bersedekah dan berbagi sesama manusia harus menjadi landasan pokok hidup setiap manusia. Selain itu, terdapat makna lain berupa keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, dan lain sebagainya (Ismail, 2007: 38).

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan ritual. Ritual upacara tradisional Massotong Lopi diawali dengan masyarakat Desa Tapango datang ke tepi sungai untuk melakukan ritual yang dimulai pada pagi hari. Sebelumnya, peralatan dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara ini harus telah tersedia. Perahu-perahu kecil yang digunakan untuk melarung sesaji dipersiapkan dahulu dengan permukaannya dilapisi oleh daun pisang kemudian diletakkan beberapa sesaji. Setelah itu, ritual dimulai dengan pembacaan do'a. Kemudian Sando Banua atau dukun kampung memulai ritual dengan duduk bersial di depan lopi-lopri (perahu kecil) yang telah disediakan yang diikuti oleh peserta ritual dengan hikmat. Selanjutnya, lopi-lopri tersebut dibawa oleh masyarakat menuju tepi sungai untuk dihanyutkan. Sebelum lopi-lopri dihanyutkan Sando Banua akan mulai berdo'a dan perlahan-lahan lopi-lopri akan dihanyutkan ke sungai disertai dengan tetap membaca do'a dan peserta membaca do'a sesuai dengan keyakinan mereka sendiri dan hajat yang diterima sampai lopi-lopri menjauh dari kerumunan masyarakat menuju laut (Hafid, 2017: 163).



Gambar 3. Masyarakat Desa Tapango sedang Melakukan Persiapan untuk Berdoa dengan Sesaji yang Telah Disiapkan

Tahap proses selanjutnya adalah penutup dengan mandi bersama di sungai dan yang hadir diwajibkan untuk mandi dari berbagai golongan usia agar terhindar dari penyakit dan membuang segala keburukan yang menimpa pada tubuh manusia. Selain itu pula mandi bersama

diyakini membawa banyak manfaat. Sebagai contoh bagi ibu hamil diharapkan dapat lancar ketika melahirkan dan bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat. Adapun bagi seorang gadis yang sudah balig diyakini dapat menemukan jodohnya secepatnya dan lain sebagainya. Bagi masyarakat umum, ritual mandi bersama adalah ritual yang tidak boleh ditinggalkan sekalipun dalam keadaan sakit karena diyakini manfaat yang diberikan besar dan apabila tidak melakukan dikhawatirkan menimbulkan musibah.

3.1.3 Makna Ritual Upacara Massorong Lopi

Ritual Massorong Lopi adalah ritual sakral yang pastinya memiliki makna dibalik prosesi pelaksanaannya. Adapun makna simbolik dari ritual upacara tradisional Massorong Lopi yaitu pertama, makna simbol lopi-lopi. Makna simbol lopi-lopi adalah perahu yang dibuat dalam bentuk kecil atau mini yang terbuat dari kayu atau papan ringan dan mudah mengapung di atas air serta mudah untuk dihanyutkan. Bentuk dari perahu ini adalah sebagai simbol pengharapan yang di dalamnya berisi sesaji yang telah disiapkan, dan dimaknai segala bencana alam, musibah, dan wabah penyakit dapat hanyut keluar terbawa oleh arus sungai. Selain itu, lopi-lopi yang berisi sesaji dapat dimaknai sebagai bahtera yang membawa masyarakat Tapango menuju masyarakat yang sejahtera, selamat, dan sentosa. Makna yang kedua adalah makna simbol sesaji yang merupakan aktualisasi simbol diri dan keinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah SWT dalam agama Islam). Makna simbol sesaji juga dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rejeki, rahmat, dan karunia yang diberikan kepada masyarakat Tapango, sehingga senantiasa hidup dalam kententraman dan kedamaian. Selain itu, makna simbol sesaji juga dimaknai sebagai penghormatan kepada entitas gaib bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk Tuhan lain antara lain adalah makhluk gaib, sehingga untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dan makhluk gaib simbol sesaji dijadikan sebagai simbol kedamaian (Hafid, dkk., 2019: 35).



Gambar 4. Masyarakat Bersiap Menghanyutkan Lopi-lopi ke Sungai.

Makna simbol yang ketiga adalah makna simbol mantra. Makna simbol mantra dalam prosesi ritual Massorong Lopi dimaknai sebagai bentuk bahwa segala perbuatan dan ucapan harus sesuai dengan norma-norma dan adat setempat. Kesesuaian tersebut bertujuan untuk membentuk karakter pribadi manusia yang berbudi luhur. Segala perilaku perbuatan dan tindakan juga dapat berdampak kepada pelakunya, jika baik maka berdampak baik dan

sebaliknya. Adapun pembacaan mantra adalah simbol pengharapan kepada Tuhan dan hal-hal yang gaib yang diyakini mampu mengabulkan segala keinginan dan permintaan. Pada umumnya mantra-mantra yang dibaca dalam prosesi upacara ini adalah mantra untuk meminta keselamatan, keberkahan, kesehatan, dan ketentraman hidup kepada Tuhan yang Maha Esa (McKenzie, 2022: 72). Mantra yang diucapkan juga berbahasa Mandar sesuai etnis masyarakat Tapango yang sebagian besar berasal dari etnis Mandar. Adapun studi banding tentang mantra yang dilakukan oleh Mani Rao dalam kasus yang terjadi di wilayah Andhra Telangana, India menjadikan bukti eksistensi persamaan dan perbedaan di dalam penggunaan mantra di masing-masing wilayah. Mani Rao menceritakan perjalanan mantra dalam bukunya yang berjudul *Living Mantra: Mantra, Deity, and Visionary Experience Today* (Palgrave Macmillan, 2019) bahwa mantra yang diucapkan bersifat transformatif artinya dapat menyebabkan perubahan bagi siapa saja yang membacanya. Perubahan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat kebaikan seperti mendatangkan keberkahan, keselamatan, kekayaan, dan sejenisnya yang sebelumnya mengalami hal-hal buruk seperti kesengsaraan, kejahatan, kemiskinan dan sejenisnya. Mantra-mantra yang diucapkan juga memiliki persamaan dengan mantra pada upacara tradisional Massorong Lopi yaitu dengan orientasi menggabungkan sang pencipta sebagai tujuan utamanya. Perbedaannya wujud sang pencipta yang digambarkan oleh Mani Rao adalah para dewa dan dewi, sedangkan upacara Massorong Lopi pada Allah SWT. (Rao, 2019: 183-190). Makna simbol yang keempat adalah makna simbol dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dalam hal ini adalah keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti, mendukung baik moril dan materil proses ritual ini dimaknai dengan kepedulian akan keselamatan negeri ini. Terdapat simbol kepedulian dan keikhlasan ketika masyarakat Tapango menyumbangkan dana dan tenaga untuk mendukung pelaksanaan ritual ini (Hafid, dkk., 2019: 37-38).

3.2. *Folklore dan Upacara Massorong Lopi*

Folklore berasal dari bahasa Inggris: '*folklore*', berasal dari dua kata, yaitu '*folk*' artinya kolektif (*collectivity*) dan '*lore*' artinya tradisi. Adapun *folklore* merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif dari suatu sekelompok kecil maupun besar yang tersebar, diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dengan versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, pembukuan maupun dalam contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Bronner, 2007: 55)

Jenis-jenis *Folklore* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *Folklore Lisan*, *Folklore Bukan Lisan*, dan *Folklore Sebagian Lisan* sebagai berikut: (Dundes, 1978: 21)

- *Folklore Lisan* adalah *folklore* yang bentuknya memang murni lisan. Berikut yang termasuk ke dalam kelompok *folklore* ini adalah: Bahasa rakyat, seperti: logat, julukan, dan sebagainya. Ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, pepatah, pemeo. Pertanyaan tradisional, seperti: teka-teki. Puisi rakyat, seperti: pantun, gurindam, syair. Cerita prosa, seperti: mite, legende, dongeng, nyanyian rakyat.
- *Folklor Sebagian Lisan* adalah *folklor* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater, tarian, adat-istiadat, upacara, pesta, batu permata, dan sebagainya (Easterlin, 2005: 73).
- *Folklor Bukan Lisan* adalah *folklor* yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua, sebagai berikut: (Fenton, 1967: 21). Material, seperti: arsitek rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, masakan, minuman, obat tradisi (Garry, 2005: 43). Bukan Material, seperti: musik rakyat, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat komunikasi rakyat, dan sebagainya (Rappaport, 1975: 334).

Upacara Tradisional Massorong Lopi ini adalah salah satu ritual upacara tradisional yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Tapango. Upacara ritual ini diyakini sudah ada sejak kehadiran adanya suku Tapango di Sulawesi Barat. Upacara ini dilakukan dengan tujuan utama menolak bala, atau menolak musibah, hal-hal yang buruk yang kehadirannya tidak diinginkan oleh siapapun, termasuk upacara ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang ada di dalam suku Tapango sekaligus menolak penyakit yang akan datang menyerang suku Tapango serta gangguan-gangguan lain. Dalam kaitannya dengan folklore dan jenis folklore upacara tradisional ini termasuk kedalam kajian ciri-ciri folklore dengan dasar analisis sebagai berikut.

Pertama, dapat dibuktikan bahwa upacara ini tidak diketahui penemunya siapa karena tidak ditinggalkan dokumen tertulis berupa arsip, prasasti atau sejenisnya yang dapat memberikan bukti penemuan pencipta, siapa yang menciptakan mantra, menciptakan segala hal yang perlu disiapkan dalam upacara ini tidak ada yang mengetahuinya atau dapat dikatakan bersifat anonim, atau dapat juga diciptakan secara bersama-sama sehingga tidak diketahui penciptanya siapa (Yamasaki, 2020: 99-100).

Kedua, upacara ini diwariskan secara turun temurun melalui lisan dan melalui gerak isyarat seperti tata cara berdoa, tata cara penyembahan, sesajen roh leluhur dan sebagainya. Tidak ada hal yang dibukukan dalam proses tata cara upacara ini, sehingga masyarakat di sana mewarisinya melalui lisan dan gerak isyarat dan diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya (Herrera, 2022: 7).

Ketiga adalah upacara ini bersifat tradisional yakni dalam bentuk tetap dan bertahan dalam jangka waktu yang lama, diperkirakan sudah berabad-abad lebih upacara ini ada didalam suku Tapango, bahkan dijelaskan dalam beberapa sumber pustaka saat kedatangan Islam di suku Tapango upacara ini lantas tidak dihilangkan tetapi di masukkan unsur keislaman seperti menyembah bukan lagi kepada roh leluhur tetapi kepada Allah SWT, meminta sesuatu hanya kepada Allah SWT, berbagai rejeki dengan makhluk ciptaan Allah lainnya dan sebagainya. Jadi ketika Islam datang ke Sulawesi kemudian menyebar dan masuk menyebar ke suku Tapango, upacara Tradisional Massorong Lopi ini tidak hilangkan tetapi dari segi orientasi penyembahan yang dialihkan, karena Islam tidak mengenal Tuhan ada dua, pemujaan kepada roh leluhur juga digantikan dengan mendoakan arwah mereka dengan bacaan ayat suci Al-Quran atau bacaan bahasa daerah sana yang baik dan tidak mengandung unsur menyekutukan Allah. Mantra-mantra tetap di perbolehkan digunakan dalam upacara ini (Banc, 1986: 68).

Selain itu pula ciri yang keempat dari upacara ini terhadap folklore adalah penggunaan bacaan mantra atau doa dalam upacara ini berumus dan berpola (Rey-Henningsen, 1994: 301).. Hal ini dibuktikan dengan pola penyelenggaraan upacara ini pertama ada doa pembuka terlebih dahulu doa ini berisi tentang syukur atas limpahan rejeki dan karunia dari sang pencipta alam, kemudian dilanjutkan dengan doa memohon ampunan kepada sang maha kuasa atau Allah SWT, kemudian meminta perlindungan dari Allah SWT dari segala mara bahaya dan seterusnya hingga akhir dari doa upacara ini. Perlu diketahui bahwa upacara Massorong Lopi ini mirip dengan upacara sedekah laut yang ada di Jawa. *Lopi-lopi* disini dapat diartikan sebagai perahu kecil yang menampung hasil bumi atau sajen dengan tujuan pertama sebagai rasa syukur kepada sang pencipta alam atas segala karunia dan rejekinya kedua untuk membawa penyakit dari desa suku Tapango tersebut agar lenyap di Laut dan tidak kembali lagi ke suku Tapango. Upacara ini pada proses pelaksanaannya perahu-perahu kecil yang berisi ssesaji akan dilarungkan di Sungai yang bermuara ke laut tetapi ketika sudah dilarungkan di Sungai masyarakat berbondong-bondong menggapai perahu tersebut untuk mengambil sesaji makanan dan mereka meyakini sesaji makanan dari perahu yang telah dilarung di sungai ini akan membawa dampak yang baik bagi

kehidupan mereka. Selanjutnya, mereka melakukan ritual mandi bersama di dalam sungai yang telah dilarungi oleh perahu perahu kecil berisi sesaji tersebut yang diyakini dapat menghilangkan penyakit (Hafid, 2019: 166-167).

Analisis folklore kelima juga bersifat pralogis yaitu logika tidak sesuai pemikiran secara umum, hal ini ditemukan tentang tidak dapat dibuktikan dengan akal pikiran. utamanya melalui penelitian bahwa perilaku yang dilakukan oleh mereka ketika mengambil sesaji dari perahu yang dilarung itu mereka dijamin akan mendapat keberkahan, kemudian diyakini anak gadis yang belum menikah mandi disungai tersebut akan dijamin mendapatkan jodoh, salah satu hal itu yang sekiranya kurang sesuai dengan pemikiran logis seharusnya ketika orang ingin mendapatkan keberkahan mereka harus bekerja dan berdoa, kemudian jika ingin mendapatkan jodoh maka harus berusaha mencari jodoh, hal ini yang terjadi pada upacara tradisional ini yaitu bersifat pralogis (Reuss, 1974: 17). Fenomena pralogis pada kajian ini ditempatkan pada pemikiran di luar akal fikiran tetapi tetap dilakukan karena berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan, sehingga memang betul berbeda dengan epistemologi orang-orang barat yang lebih mempercayai science yang dapat dibuktikan kebenarannya dibandingkan epistemologi orang-orang non barat yang secara umum sudah sejak turun menurun meyakini fenomena pelaksanaan ritual di luar akal pikiran. Hal ini kembali kepada kepercayaan orang masing-masing dalam melihat fenomena sosial.

Keenam adalah folklore upacara tradisional ini milik bersama baik milik suku Tapano maupun milik rakyat Indonesia, tidak ada satupun yang berhak mengklaim upacara ini milik pribadi. Kemudian ciri yang ketujuh adalah folklore upacara tradisional ini dapat mempengaruhi perasaan satu daerah dengan daerah lain dibuktikan bahwa upacara ini menarik perhatian dari berbagai daerah tentang penyelenggaraan upacara ini seperti daerah Sulawesi Tenggara, Sumatra, Jawa dan sebagainya (Yamasaki, 2020: 107).

Kaitannya dengan jenis folklore yang terdapat pada upacara tradisional Massorong Lopi ini termasuk kedalam jenis folklore sebagian lisan pada bidang Upacara. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa upacara tradisional Massorong Lopi ini adalah upacara yang gabungan antara lisan dan bukan lisan, lisan dan bukan lisan disini dapat diartikan bahwa dari pengucapan doa dan mantra dilakukan secara lisan dan bukan lisan, ketika berdoa orang pasti mengucapkan sesuatu dan diikuti gerakan isyarat anggota tubuh seperti membuka telapak tangan menhadap ke langit seperti orang meminta, dalam hal ini meminta kepada sang maha kuasa yaitu Allah SWT, kemudian dari segi penyampaiannya juga dilakukan dengan secara lisan dan bukan lisan dibuktikan dengan proses upacara ini berlangsung dan gerakan apa saja yang harus dilakukan pada upacara ini dan penyampaiannya secara turun temurun juga dilakukan secara lisan dan praktiknya juga dilakukan secara lisan dan bukan lisan (Arewa, 1964: 71). Oleh karena itu upacara tradisional Massorong Lopi ini termasuk kedalam jenis folklore sebagian lisan pada bidang upacara. Akan tetapi, bukan termasuk legenda, cerita rakyat ataupun sebagainya karena ini benar-benar terjadi dan sudah dilakukan dalam jangka waktu yang lama.

3.3. Folklore Sebagai Media Pelestarian

Folklore adalah bagian dari suatu kebudayaan yang diyakini telah ada keberadaannya dan dikenal oleh suatu masyarakat tertentu, bahkan masyarakat umum. Kehadiran folklore tentu memberikan manfaat bagi suatu entitas di dalam kebudayaan. Hal ini dapat berupa ritus upacara tradisional, kuliner tradisional, pakaian adat, benda-benda pusaka, seni pertunjukan, dan lain sebagainya yang pelaku utama penggerak folklore adalah manusia (Bronner, 1979: 392). Walaupun terdapat kebudayaan tetapi tidak terdapat manusia maka folklore tidak dapat berjalan. Manusia sebagai makhluk sosial yang kemudian bermasyarakat membentuk

kebudayaan dan melahirkan folklore itu sendiri. Folklore juga dapat dimaknai sebagai media pelestarian suatu kebudayaan (Powell, 1999: 53). Dengan adanya folklore, suatu kebudayaan dapat dikenal dan tetap lestari, walaupun untuk melestarikannya setiap wilayah berbeda-beda. Ada yang ditemukan dalam bentuk peninggalan tulisan, dan lisan. Upacara Massorong Lopi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Mandar di Desa Tapango menunjukkan bahwa masyarakat tetap antusias melaksanakan ritual tradisi dengan penuh hikmat dan kegembiraan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Tapango menerima upacara Massorong Lopi ke dalam bagian dari kehidupannya.

Folklore dapat digunakan sebagai media pelestarian karena berperan sebagai alat pendidikan, alat pengesahan kebudayaan dan alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma di dalam masyarakat (Pronin, 2006: 283). Folklore juga dapat dimaknai sebagai media perlawanan di dalam masyarakat jika dimungkinkan. Dalam kasus upacara Massorong Lopi di Desa Tapango, folklore memang tidak digunakan sebagai media perlawanan. Perlawanan dalam hal ini merujuk kepada penjajah dari suku lain yang ingin merampas hasil kebudayaan suatu masyarakat. Teruntuk folklore yang digunakan sebagai media perlawanan, seorang doktor dengan spesialisasi linguistik kebudayaan dari Universitas Baghdad bernama Dhiffaf Ibrahim Ali Al-shwilla, mengidentifikasi mekanismenya sebagai berikut. Pertama, folklore digunakan sebagai media perlawanan apabila etnis yang mendiami wilayah tersebut dan memiliki kebudayaannya sendiri terjajah oleh bangsa lain yang ingin menggantikan atau menghapus sistem kebudayaan yang berada di wilayah tersebut. Tentu hal ini dapat dikategorikan sebagai masa penjajahan yang utamanya bersifat kolonial yang hampir setiap wilayah negara di dunia mengalaminya, termasuk Indonesia. Keinginan untuk mengganti kebudayaan etnis tertentu terkadang menimbulkan penolakan dari etnis yang telah menggunakan kebudayaan lama yang berwujud seperti upacara tradisional, legenda, mitos, cerita rakyat dan sebagainya. Dengan demikian, folklore dapat digunakan sebagai media perlawanan untuk mengusir penjajah dengan memberikan mantra-mantra kutukan kepada penjajah apabila tetap ingin merubah sistem kebudayaan di etnis tersebut, sekaligus hal ini dapat disebut folklore sebagai media perlindungan. Kedua, dengan mengambil kasus penelitian praktik kebudayaan di Hawaii, Afrika, Amerika, dan Iraq bahwa folklore yang berbentuk cerita rakyat memang digunakan sebagai media perlawanan dalam bentuk literature cerita turun temurun. Cerita turun temurun tersebut akan menghasilkan imajinasi yang menyeramkan bagi penjajah dan menimbulkan rasa enggan untuk menjajah wilayah tersebut karena ditakutkan akan tertimpa kesialan. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat dua mekanisme folklore dapat dijadikan media perlawanan yaitu ketika suatu kebudayaan terancam digantikan (dijajah) dan dilawan dalam bentuk cerita rakyat yang menyeramkan sebagai bentuk pertahanan diri (Ali Al-shwilla, 2020: 1-10).

Hal yang menarik dalam kasus ini adalah folklore ibarat pisau bermata dua, dapat digunakan untuk kebaikan ataupun kejahatan (Propp, 1968: 156). Namun, folklore atau cerita rakyat adalah bagian kebudayaan itu sendiri yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Kasus ritual upacara Massorong Lopi di Desa Tapango memberikan gambaran pentingnya fungsi dan peran folklore di dalamnya, folklore secara tidak langsung menjaga warisan budaya ritual dan sejenisnya (Stevenson, 1948: 45).

4. Simpulan

Secara garis besar, ritual prosesi upacara tradisional Massorong Lopi adalah ritual yang telah dilakukan sejak lama dan memiliki sedikit perubahan ketika agama Islam datang. Namun, hakikat dalam upacara ini tidak hilang hanya simbol penyembahan Tuhan yang diubah sesuai syariat Islam. Ritual upacara ini dilakukan untuk kepentingan kebaikan yaitu tujuan utamanya

menolak bala atau keburukan. Keburukan yang terjadi dapat bermacam-macam dapat berupa bencana alam, wabah penyakit, sihir hitam, dan sejenisnya. Dengan melakukan ritual upacara tradisional ini adalah sebagai bentuk simbolis memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT dalam Agama Islam) agar dihindarkan dari segala keburukan, dan membuang segala keburukan yang diwujudkan di dalam pelarungan perahu-perahu kecil berisi sesaji ke sungai yang bermuara ke laut.

Ritual upacara tradisional Massorong Lopi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Mandar di Desa Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat termasuk ke dalam kajian folklore sebagian lisan karena di dalam prosesi ritualnya dilakukan dengan cara lisan dan tidak lisan. Lisan dalam hal ini adalah pelafalan mantra-mantra (do'a) yang dipanjatkan, sedangkan tidak lisan dalam hal ini adalah perbuatan yang dilakukan serta simbolis benda, bahan, dan alat sesaji yang digunakan. Merujuk kepada akar permasalahan tentang kekhawatiran sebagian masyarakat akan menurunnya minat generasi muda dalam mewarisi ritual upacara tradisional dan tidak adanya pendokumentasian prosesi upacara dalam bentuk tulisan (naskah), hasil penelitian yang di dapat dalam penelitian artikel ini menunjukkan bahwa hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena pewarisan secara lisan dianggap sumbernya valid dan terpercaya dibandingkan tertulis. Hal ini yang telah terjadi turun temurun sesuai akar sejarahnya sejak zaman dahulu di dalam masyarakat etnis Mandar dan umumnya masyarakat Indonesia, sehingga justru terjadi boomerang apabila diwariskan dalam bentuk tulisan atau naskah yang tidak diyakini sebagai sumber yang valid. Foklore dalam hal ini berperan sebagai pelindung dan media pelestarian ritual-ritual upacara tradisional di Indonesia, salah satunya pada upacara tradisional Massorong Lopi. Dengan demikian, kajian folklore untuk menganalisis upacara tradisional Massorong Lopi sudah tampak jelas peranan dan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat.

Referensi

- "History - Confederated Tribes of Coos, Lower Umpqua and Siuslaw Indians." Confederated Tribes of Coos, Lower Umpqua and Siuslaw Indians - Federally Recognized Tribal Government Based in Oregon, 25 Nov. 2020, ctclusi.org/history/.
- Al-Shwilla, Dhiffaf Ibrahim Ali. 2020. "Folklore As Resistance in Postcolonial Narratives and Cultural Practices: Hawaiian, African American, and Iraq". Thesis for: Ph.D Advisor: ho'omanawanui, ku'ualoha (advisor) English (department).
- Arewa, E. Ojo, and Alan Dundes. 1964. Proverbs and the Ethnography of Speaking Folklore. *American Anthropologist*, 66 (2): 70-85.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2024. *Jumlah Penduduk 2021-2023*. Mandar: BPS Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2020. *Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka 2020*. Mandar: BPS Polewali Mandar.
- Banc, C., and Alan Dundes. 1986. *Always the Jews. In You Call !is Living? A Collection of East European Political Jokes*, 160-68. Athens: Univ. of Georgia Press. Orig. pub. as First Prize: Fifteen Years!; An Annotated Collection of Romanian Political Jokes. London: Associated Univ Presses.
- Birman, D. & Addae, D. 2015. Acculturation. In C. Suárez-Orozco, M. M. Abo-Zena, & A. K. Marks (Eds.) *Transitions: The development of children of immigrants*: New York University Press.
- Bloemraad, Irene, et al. 2008. "Citizenship and Immigration: Multiculturalism, Assimilation, and Challenges to the Nation-State." *Annual Review of Sociology*, 34 (3):153-179. <http://www.jstor.org/stable/29737786>., dikunjungi pada 22 Februari 2024.
- Bronner, Simon J. 1999. *The Meaning of Folklore: : The Analytical Essays of Alan Dundes*. Logan:

- Utah State University Press.
- _____. 1979. *Folklore in Culture: Notes Toward an Analytic Method*. In Brunvand: Utah State University Press.
- Creemers, Agus. 1997. *Antara Alam dan Mitos (Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss)*. Flores: Nusa Indah.
- D. H. Burger. 1949. *Structuurveranderingen in de Javaanse samenleving*, Indonesie, III, 1-6; Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen* (Batavia, 1938); G. P. Rouffaer and H. H. Juynboll. 1932 *De Batikkunst in Nederlandsch-Indie en haar geschiedenis*. The Hague: Amsterdam Universiteit Press.
- Dundes, Alan, and Carl R. Pagter. 1978. *Work Hard and You Shall Be Rewarded: Urban Folklore 'om the Paperwork Empire*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Easterlin, Nancy. 2005. *Making Knowledge: Bioepistemology and the Foundations of Literary Theory*. In *Theory's Empire: An Anthology of Dissent*, ed. Daphne Patai and Will H. Corral. New York: Columbia Univ. Press.
- Fenton, Alexander. 1967. An Approach to Folk Life Studies. *Keystone Folklore Quarterly*. 12 (5): 5-21.
- Galla, Candace Kaleimamoowahinekapu. 2016. Indigenous language revitalization, promotion, and education: function of digital technology, *Computer Assisted Language Learning*, 29 (7), 1137-1151, doi: 10.1080/09588221.2016.1166137., dikunjungi pada 5 Mei 2024.
- Gardner, Philip. 2011. Hermeneutics and history. *Discourse Studies*, 13 (5) Special Issue on Hermeneutics and Discourse Analysis (Oct): 575-581. <https://www.jstor.org/stable/24049947>., dikunjungi pada 17 September 2024.
- Garry, Jane, and Hasan El-Shamy, eds. 2005. *Archetypes and Motifs in Folklore and Literature*. Armonk, NY: M. E. Sharpe.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama; Sekapur Sirih Dr Budi Susanto SJ*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafid, Abdul, 2019. Upacara Tradisional Massorong Lopi di Desa Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat, *Jurnal Pangadereng*, 4 (1) :155-168.
- _____, dkk., 2019. Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Taoango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat, *Walasuji*, 10 (1): 33-46.
- Hermes, Mary Rose, Mel M. Engman, Meixi & James McKenzie. 2023). Relationality and Ojibwemowin† in Forest Walks: Learning from Multimodal Interaction about Land and Language, *Cognition and Instruction*, 41 (1): 31, doi: 10.1080/07370008.2022.2059482., dikunjungi pada 9 Juni 2024.
- Herrera, Marcela I. Huilcán. 2022. The Use of Technologies in Language Revitalisation Projects: Exploring Identities. *Journal of Global Indigeneity*, 6, (1): 1-17. <https://www.jstor.org/stable/48717562>., dikunjungi pada 13 Mei 2024.
- Ihromi. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ihuez, Adaobi Olivia, 2015. Folklore in Literature: A Tool for Culture Preservation and Entertainment, *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4 (4): PP.57-61.
- Justus M. van der Kroef. 1955. Folklore and Tradition in Javanese Society, *The Journal of American Folklore*. 68, (267): 25-33: <https://doi.org/10.2307/537108>, in <https://www.jstor.org/stable/537108/>., dikunjungi pada 24 Agustus 2024.
- Kurzweil, Edith. 2004. *Jaringan Kasus Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. "The Age of Structuralism Levi-Strauss to Foucault" oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Larsson, Anita. 1985. Traditional Tswana Housing, *Botswana Notes and Records*, 17 (1): 37-45,

- <https://www.jstor.org/stable/40979734>., dikunjugi pada 2 Maret 2024.
- Leach, Maria, 1996. Definitions of Folklore, *Journal of Folklore Research*. 33, (3) : 255-264: <https://www.jstor.org/stable/3814683>., dikunjugi pada 17 Mei 2024.
- Lubis, Tasnim, *et al.* 2023. Educate students through their folklore: Environmental education. AIP Conference Proceedings. <https://doi.org/10.1063/5.0148076>., dikunjugi pada 1 Agustus 2024.
- Mathiesen, Kay. 2012. A Defense of Native Americans' Rights over Their Traditional Cultural Expressions, *The American Archivist*, 75, (2): 456-481, <https://www.jstor.org/stable/43489632>., dikunjugi pada 14 April 2024.
- McKenzie, James. 2022. Addressing historical trauma and healing in indigenous language cultivation and revitalization. *Annual Review of Applied Linguistics*. 42, (28). 71-77, <https://doi.org/10.1017/s0267190521000167>., dikunjugi pada 14 Juli 2024.
- Moahmmed, Chnar Mustafa. 2021. "Literature Review as a Research Methodology: An overview and guidelines". (Conferenced Report Erbil Polytechnic University, Technical Engineering College, Information System Engineering Department).
- Powell, Timothy B. 1999. *Re-linking Cultural Identity*. In *Beyond the Binary: Reconstructing Cultural Identity in a Multicultural Context*, ed. Timothy B. Powell, 1-13. New Brunswick, NJ: Rutgers Univ. Press.
- Pronin, Emily, Daniel Wegner, Kimberly McCarthy, and Sylvia Rodriguez. 2006. Everyday Magical Powers: !e Role of Apparent Mental Causation in the Overestimation of Personal Influence. *Journal of Personality and Social Psychology* 91 (7) :218-31.
- Propp, Vladimir. 1928. *Morphology of the Folktale*. Rev. and ed. Louis A. Wagner, trans. Laurence Scott. 2nd ed. Austin: Univ. of Texas Press. Orig. pub. as *Morfologija Skazki* (Leningrad [St. Petersburg]: Academia.
- Rao, Mani. 2019. *Living Mantra: Mantra, Deity, and Visionary Experience Today*. Bengaluru: Palgrave Macmillan.
- Rappaport, Ernest A. 1975. !e Ritual Murder Accusation: !e Persistence of Doubt and the Repetition Compulsion. In *Anti-Judaism: A Psychohistory*. Chicago: Perspective Press. Repr. in !e Blood Libel Legend: A Casebook in Anti-Semitic Folklore, ed. Alan Dundes, 304-35. Madison: Univ. of Wisconsin Press.
- Reuss, Richard A. 1974. !at Can't Be Alan Dundes! Alan Dundes is Taller than !at!: !e Folklore of Folklorists. *Journal of American Folklore* 87 (17) :303.
- Rey-Henningsen, Marisa. 1994. !e World of the Ploughwoman. *Folklore and Reality in Matriarchal Northwest Spain*. FFC [Folklore Fellows' Communications] 254. Helsinki: Suomalainen Tiedeakatemia [Academia Scientiarum Fennica].
- Rizal, Syamsul. dkk., 2019. *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*. Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar.
- Rutan, Edward J. 1944. Meaning in Literature Study. *The English Journal* 33 (9): 505-507. <https://www.jstor.org/stable/806891>., dikunjugi pada 17 September 2024.
- Salam, Rahayu. 2010. *Upacara Mammanuang di Salabose Kabupaten Majene*. Makassar: Penerbit Dian Istana kerja sama dengan BPSNT Makassar.
- See J. C. van Leur. 1934. *Eenige beschouwingen betreffende den ouden Aziatischen Handel*. diss. Leyden: Middelburg.
- Stocker, Terrance L., Linda W. Dutcher, Stephen M. Hargrove, and Edwin A. Cook. 1972. Social Analysis of Graft. *Journal of American Folklore* 85 (21):356-366.
- Stevenson, Burton, ed. 1948. !e *Macmillan Book of Proverbs, Maxims, and Famous Phrases*. New York: Macmillan.

- Strauss, Claude Levi, 2005. *Antropologi Struktural* terj. Ninik Rochani Sjams (Bantul: Kreasi Wacana Offset).
- Sultoni, Achmad, *et al.*, 2023. Representation of Ecological Wisdom in Banyumas Folklore: An Ecocritical Study, *Theory and Practice in Language Studies*; London. 13, (12): 3141-3148. DOI:10.17507/tpls.1312.11., dikunjungi pada 29 Juli 2024.
- Trimpi, Wesley. 1970. The Definition and Practice of Literary Studies. *New Literary History*, 2 (1): 187-192. <https://www.jstor.org/stable/468596>., dikunjungi pada 17 September 2024.
- Yamasaki, Eriko. 2020. Yucatec Maya Language on the Move: Considerations on Vitality of Indigenous Languages in an Age of Globalization. Responsibility and Language Practices in Place, edited by Laura Siragusa and Jenanne K. Ferguson, *Finnish Literature Society*, 5 (4): 99- 114. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/j.ctv199tdgh>., dikunjungi pada 22 Februari 2024.